

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Kemampuan bekerja sama

a. Pengertian kemampuan bekerja sama

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani kehidupannya, Dengan anggapan tersebut, menuntut menuntut manusia untuk kerja sama di berbagai bidang, baik untuk kepentingan Individu maupun kepentingan kelompok. Kerja sama muncul akibat adanya interaksi sosial yang dilakukan sesama manusia, Sikap dalam bekerja sama ini telah biasanya sudah tertanam sejak dini melalui lingkungan keluarga, yang pada akhirnya berkembang pada aspek yang lebih luas di lingkup sosial yang lebih dinamis. Kerja sama berasal dari Bahasa Inggris, yaitu "cooperate", "cooperatiion", atau "cooperative". Dalam Bahasa Indonesia disebut dengan kerja sama. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kerja sama sebagai kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (Lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan kemampuan bekerja sama atau teamwork adalah ketrampilan untuk bekerja dengan orang lain dalam tim untuk mencapai tujuan bersama. Ini melibatkan komunikasi, kolaborasi, dan negosiasi serta kemampuan untuk saling mendukung dan bertanggung

jawab. Kemampuan ini penting dalam kehidupan sehari-hari atau di dunia kerja. Seperti yang disampaikan (Sukanto, 2006) yang menyatakan bahwa adanya keterampilan kerja sama, maka tidak akan ada pula keluarga, organisasi, atau pun sekolah yang notabenehnya tidak melakukan proses pembelajaran di sekolah karena kerja sama ini merupakan suatu usaha yang dilakukan bersama-sama yang terdiri dari perorangan atau kelompok. Setiap anggota dari kelompok memiliki peran dan tugas masing-masing. Saling percaya, saling mendukung, Serta bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas, merupakan kunci dari kemampuan bekerja dalam tim

b. Tujuan dan manfaat kerja sama

Keuntungan yang diperoleh dalam kerja sama adalah Hal tersebut mencakup beberapa aspek penting, yaitu terjalannya kerja sama antarindividu, penyelesaian masalah bersama untuk meringankan beban kerja, serta menciptakan adanya kondisi yang mana setiap individu bisa untuk saling memberikan masukan satu sama lain, Sunarto (dalam Bony, 2017:14). Hal itu juga sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Cartwright & Zander (dalam Bony, 2017:14) menyatakan bahwa tujuan kerja sama adalah pencapaian target tim yang telah disepakati dan dipahami oleh seluruh anggota. Dalam konteks ini, penulis berpendapat bahwa kejelasan tujuan kelompok merupakan hal penting, tanpa adanya kesamaan perspektif terhadap tujuan yang ingin dicapai, kerja sama tidak akan jelas arahnya, sehingga pemahaman bersama adalah kunci utama.

Lebih lanjut, Sunarto (dalam Bony, 2017:14) merinci tujuan kerja sama tim sebagai berikut: (1) Meningkatkan kepedulian pada setiap anggota tim untuk menumbuhkan sikap toleransi dan saling mengapresiasi, (2) Memupuk rasa kebersamaan agar menciptakan sikap saling menghormati saat menyampaikan pendapat. (3) Menjalinkan hubungan interpersonal yang harmonis di dalam kegiatan yang melibatkan tim, dan (4) Menumbuhkan rasa saling percaya antar anggota tim. Selain tujuan tersebut, kemampuan kerja sama juga memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan siswa. Menurut Suyanto (2005:120), kerja sama dapat meningkatkan moral dan kualitas hubungan sosial karena memberikan kesempatan lebih luas bagi siswa untuk berinteraksi. Melalui kerja sama, siswa belajar cara memperoleh pengetahuan baik dari guru, teman, maupun bahan ajar. Hal ini pada akhirnya membentuk karakter siswa menjadi lebih aktif, kreatif, serta lebih terbuka dalam menerima perbedaan pendapat di dalam tim.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kerja sama

Menurut (Syakira, 2008), kerja sama dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan pengaruh yang berakar dari dalam diri individu, diantaranya aspek ras, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, intelegensi, serta bakat. Faktor-faktor bawaan ini menjadi pondasi awal yang menentukan bagaimana seorang Siswa memosisikan dirinya saat harus berinteraksi dengan orang lain. Dalam aspek ras, perbedaan ciri khas setiap kelompok secara tidak

langsung memengaruhi kedekatan perilaku kerja sama, di mana individu cenderung merasa lebih akrab saat berkolaborasi dalam lingkup ras yang sama. Kenyamanan emosional dari latar belakang identitas memiliki pengaruh besar terhadap komunikasi kelompok. Sementara itu, jenis kelamin juga mempengaruhi kondisi kelompok; Siswa perempuan sering kali lebih empatik dan kooperatif, sedangkan Siswa laki-laki cenderung lebih aktif secara fisik meski terkadang menghadapi tantangan dalam konsentrasi (Johnson & Johnson dalam (Huda, 2013). Perbedaan gender ini dirasa masih tidak pasti dan tidak seharusnya menjadi batasan, melainkan potensi untuk saling melengkapi peran di dalam tim. Sifat fisik seperti postur tubuh dan ekspresi wajah juga penting dalam kerja sama, individu dengan penampilan ramah cenderung lebih mudah membangun kepercayaan (Azzahy dalam (Sobur & Supardi, 2015). Penampilan awal bisa menentukan suasana dalam kelompok. Selain itu, kepribadian dan intelegensia sangat menentukan ketepatan seseorang dalam mengambil keputusan kolektif (Saifurrahman, 2016; Abdulah, 2021). Kecerdasan yang tinggi tanpa dibarengi kepribadian yang baik, hanya akan menghambat efektivitas tim. Bakat juga sangat berpengaruh dalam kerja sama, bakat adalah kemampuan alamiah yang memerlukan latihan agar dapat menjadi prestasi nyata (Fadillah, 2016). Dalam aspek pembelajaran, guru harus mampu melakukan screening bakat yang tersembunyi pada siswa sehingga ketika dalam kelompok memiliki peran yang efektif.

Faktor eksternal juga memberikan pengaruh besar terhadap kerja sama, yakni melalui pendidikan, agama, kebudayaan, lingkungan, dan status sosial ekonomi. Pendidikan menjadi tombak utama sebagai kompas moral, yang mana strata pendidikan seseorang akan membedakan cara mereka berkomunikasi. Selain penting juga perannya dalam ranah akademik, pendidikan juga mampu membentuk individu dalam memantapkan mental ketika menghadapi perbedaan pendapat. Keyakinan agama dan kebudayaan juga membentuk pola pikir yang sesuai dengan norma yang berlaku, Kesamaan budaya berfungsi untuk menpererat interaksi sosial sehingga mampu meningkatkan kemampuan beradaptasi dalam suatu kelompok. Terakhir adalah kondisi lingkungan dan status sosial ekonomi. Peran lingkungan adalah memberikan pengalaman langsung terhadap keadaan, suasana, dan semua kondisi yang mempengaruhi pola pikir, sedangkan sosial ekonomi memiliki peran dalam penyediaan fasilitas yang menunjang aktivitas kelompok sehingga dapat mempengaruhi sikap.

Dengan demikian, faktor internal dan faktor eksternal samasama memiliki peran penting, dalam konteks pendidikan terutama proses pembelajaran, pengetahuan akan pentingnya faktor-faktor tersebut dapat dijadikan guru sebagai acuan dalam memetakan kebutuhan siswa dan mengurangi kesenjangan interaksi yang mungkin terjadi selama proses pembelajaran-

d. Ciri-ciri anak yang memiliki kemampuan bekerja sama

Untuk menilai sejauh mana keterampilan tersebut telah terbentuk, diperlukan alat ukur yang jelas dan mencakup dimensi perilaku siswa selama proses belajar berlangsung. Hal ini penting diketahui karena agar guru dapat memantau perkembangan interaksi siswa secara objektif dan sistematis.

Menurut Isjoni (2009:27), terdapat beberapa indikator atau ciri-ciri utama yang menunjukkan kemampuan seorang anak dalam bekerja sama, yakni setiap anak akan memiliki kontribusi aktif, terciptanya hubungan interaksi dalam kelompok, serta adanya rasa tanggung jawab kolektif, yang mana setiap individu saling peduli dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok.

e. Cara meningkatkan kemampuan kerja sama

Kemampuan siswa berkolaborasi dalam konteks pembelajaran membutuhkan intervensi yang sesuai dari guru, yakni dengan mengenalkan permainan kerjasama, tolong menolong, berpartisipasi) serta membimbing mereka agar membantu orang lain Musfiroh (2007:20-22). Hal itu adalah bentuk pembiasaan yang dapat mencairkan suasana sosial di kelas. Selain itu, kerja sama juga bisa ditingkatkan melalui penerapan dari langkah-langkah sistematis, diantaranya adalah pemberian pertolongan antaranggota, partisipasi dalam pemecahan masalah, serta pemberian apresiasi dan kesempatan bagi setiap siswa untuk mengambil peran tanggung jawab Bony (2017:14). Dengan demikian, untuk mengoptimalkan peningkatan kerja sama, perlu adanya pembiasaan

perilaku dan implementasi langkah teknis berdasarkan apa yang telah dikutip sebelumnya.

2. Hasil Belajar Sosiologi

a. Pengertian Hasil Belajar

Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah suatu proses untuk melihat seberapa jauh siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, atau keberhasilan yang didapat seorang peserta didik setelah mengikuti proses kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan (Dimiyati & Mudjiono, 2006). Hasil belajar menjadi tolok ukur dalam menentukan prestasi belajar yang telah dilakukan dan kemampuan yang diperoleh murid setelah mengikuti proses belajar-mengajar mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ini menunjukkan Tingkat keberhasilan murid dalam memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Hasil belajar juga bisa diukur melalui berbagai bentuk, seperti ujian, tugas dan penilaian harian. Pengelompokan hasil belajar dari Benyamin Bloom secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu:

1) Ranah Kognitif

Ranah ini focus pada kemampuan berfikir, pemahaman dan penerapan pengetahuan. Ada 6 tipe dalam ranah kognitif:

- a) Pengetahuan, hafalan tentang hal-hal khusus, pengetahuan universal dan abstraksi;
 - b) Pengertian, meliputi menerjemahkan, menafsirkan dan eksplorasi;
 - c) Aplikasi, hal ini merupakan kemampuan menerapkan suatu abstraksi pada situasi khusus;
 - d) Analisis, yaitu untuk memisahkan satu kesatuan menjadi unsur-unsur sehingga jelas hierarkinya;
 - e) Sintesis, yaitu penyatuan unsur-unsur menjadi satu bentuk menyeluruh;
 - f) Evaluasi, memberi keputusan tentang nilai sesuatu yang diterapkan dengan mempunyai sudut pandang tertentu.
- 2) Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan emosi dalam berinteraksi dalam proses pembelajaran. Penilaian afektif bertujuan untuk mengukur bagaimana siswa, menerima, merespon dan menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari. Menurut Taksonomi Bloom ada 5 tingkatan dalam ranah afektif:
- a) Menyerap, yaitu kemampuan untuk memperhatikan dan menyadari stimulus dari luar. Contoh; mengamati gambar, dan mendengarkan penjelasan guru;
 - b) Menanggapi, yaitu kemampuan untuk menunjukkan respon terhadap stimulus yang diterima. Contoh; memberikan tepuk tangan, mengangguk, atau bertanya setelah mendengar penjelasan;

- c) Menilai, yaitu kemampuan untuk membentuk nilai atau sikap terhadap stimulus yang diterima. Contoh; menyatakan suka atau tidak suka terhadap suatu materi, mentertawakan atau menghibur teman yang sedang kesulitan;
- d) Mengorganisir, yaitu kemampuan untuk mengorganisir nilai dan sikap menjadi system nilai yang berstruktur. Contoh; menjelaskan mengapa suatu nilai dianggap penting atau mengidentifikasi nilai yang bertentangan.
- e) Menjelaskan dengan nilai, yaitu kemampuan untuk menunjukkan sikap dan nilai dalam perilaku sehari-hari Contoh; menunjukkan sikap jujur dalam mengerjakan tugas, berperilaku disiplin dalam kelas atau menolong teman yang membutuhkan.

3) Ranah psikomotorik

Focus pada ketrampilan motoric yang melibatkan tubuh dan kemampuan untuk melakukan tindakan yang melibatkan gerakan fisik. Ada 4 ketrampilan psikomotorik:

- a) Meniru, merupakan kemampuan seseorang melakukan sesuatu dengan contoli yang telah diamati, meskipun belum paham makna ataupun hakikatnya dari ketrampilan itu;
- b) Memanipulasi, yaitu kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tindakan serta memilih apa yang diperlukan dan apa yang diajarkan;

- c) Pengalamiahan, yaitu suatu tindakan di manahal yang telah diajarkan dan dijadikan sebagai contoh kini mulai menjadi suatu kebiasaan;
- d) Artiksulasi, yaitu seseorang mengalami suatu tahap di mana dapat melakukan beberapa ketrampilan yang lebih kompleks terutama yang berhubungan dengan Gerakan interpretative.

b. Indikator hasil belajar

Indikator untuk menentukan sil belajar yaitu tiga ranah diantaranya adalah: 1) Kognitif, yakni pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, serta evaluasi; 2) Efektif, meliputi penerimaan, menjawab, dan menentukan suatu nilai; serta 3) Psikomotorik, meliputi gerakan dasar, gerakan generik, koordinasi, dan kreatif, Moore (dalam Ricardo & Meilani, 2017).

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajai

Hasil belajar dipengaruhi Oleh dua variabel utama, yakni fakto iinternal dan faktor eksterndl. Sejalan dengan hal tersebut, Syahputra (2020:26) menegaskan bahwa pencapaian belajar ditentukan oleh unsur - unsur yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun pengaruh yang datang dari luar lingkungannya. Penjelasan kedua faktor tersebut dikemukakan Oleh Slameto (dalam Saputro dkk., (2015:234) yang mengklasifikasikan faktor-faktor tersebut menjadi: (1) Faktor internal yang mencakup kondisi jasmaniah (kesehatan dan fisik), dimensi pslkologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, serta

kesiapan), dan tingkat kelelahan individu.. (2) Faktor eksternal yang meliputi pengaruh lingkungan keluarga (pendidikan orang tua, pola interaksi antaranggota keluarga, fasilitas belajar, dan status sosial ekonomi), serta pengaruh dari lingkungan institusi pendidikan seperti sekolah atau kampus.

d. Manfaat hasil belajar

Hasil belajar pada hakikatnya mencerminkan perubahan tingkah laku Siswa terkait dengan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh setelah menyelesaikan proses pembelajaran (Sudjana, 2009:3). Hasil belajar merupakan tolok ukur utama untuk melihat apakah program pembelajaran Yang dirancang guru sudah berjalan efektif atau perlu ada yang diperbaiki. Hasil belajar harus dapat menunjukkan perubahan menjadi keadaan menjadi lebih baik, manfaat dari hasil belajar adalah memperluas wawasan pengetahuan hingga membantu siswa memahami konsep-konsep yang sebelumnya sulit dimengerti. Selain itu, hasil belajar juga berperan penting dalam mengasah keterampilan, memberikan sudut pandang baru bagi siswa, serta menumbuhkan sikap yang lebih menghargai terhadap nilai-nilai tertentu. Dengan demikian, manfaat utama hasil belajar adalah perubahan diri pada siswa menjadi lebih baik, yang mana mencakup kemampuan akademik dan non akademik.

e. Cara meningkatkan hasil belajar

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa adalah menjadi tanggung jawab semua pihak antara lain lembaga sekolah, keluarga, dan lingkungan setempat. Kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat akan memberikan

pengertian dan pengalaman yang cukup siswa dalam pergaulannya dengan masyarakat. Kreatifitas pembelajaran yang dirancang berdasarkan tujuan-tujuan pembelajaran, sistematis, bertahap, menyenangkan dan memperhatikan perkembangan siswa serta pengalaman belajar dari lingkungan yang dimiliki siswa akan membantu guru atau pendidik dalam menciptakan proses pembelajaran yang memudahkan untuk dipahami oleh setiap siswa.

3. Sosiologi

a. Pengertian sosiologi

Sosiologi merupakan bagian dari kelompok Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang mempelajari kehidupan masyarakat serta interaksi antarmanusia. Secara harfiah, sosiologi berasal dari gabungan dua kata yaitu *socius* dari bahasa Latin yang berarti kawan, dan *logos* dari bahasa Yunani yang bermakna ilmu pengetahuan, sehingga sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mengarahkan individu untuk memahami cara menjalin hubungan yang baik di lingkungan sosial. Sosiologi adalah ilmu yang mengkaji sifat, perilaku, hingga perkembangan masyarakat, termasuk struktur sosial dan proses perubahannya (KBBI,2024). Dengan demikian, penguasaan materi sosiologi di sekolah bukan hanya sekadar pemahaman teori, melainkan upaya untuk membentuk kepekaan sosial siswa agar lebih adaptif terhadap dinamika masyarakat yang terus berkembang.

b. Materi pembelajaran sosiologi

Materi sosiologi untuk jenjang kelas XI mencakup pembahasan yang cukup mendalam mengenai dinamika di masyarakat, mulai dari kelompok sosial, permasalahan sosial, hingga konflik dan harmoni sosial. Pembagian materi ini sebenarnya bertujuan agar siswa mampu memahami bagaimana sebuah kelompok terbentuk dan faktor apa saja yang memecah belahnya. Melalui materi-materi tersebut, siswa diajak untuk mengetahui bahwa perbedaan yang ada di dalam masyarakat itu adalah hal yang wajar, namun perlu dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan perpecahan.

c. Manfaat belajar sosiologi

Pelajaran sosiologi di tingkat SMA mempunyai peranan yang besar dalam membekali siswa menggali pengalaman serta kecakapan sosial yang berguna buat masa depan mereka. Teori-teori tentang sosiologi juga berkembang seiring waktu berjalan, serta banyak juga penelitian baru yang dapat menjaga relevansinya terhadap perkembangan zaman. Hal ini sebenarnya menjadi keuntungan bagi siswa, karena mereka jadi terbiasa mengasah nalar kritis secara lebih teratur dan masuk akal saat melihat berbagai kejadian di sekitar. Selain soal teori, belajar sosiologi juga mendorong siswa untuk lebih berani mengambil peran dan terlibat aktif dalam masyarakat.

d. Model pembelajaran sosiologi

Karena sosiologi membahas fenomena kehidupan sehari-hari yang sangat dekat dengan masyarakat, proses belajarnya perlu dikemas secara dinamis agar siswa tidak merasa jenuh. Pemilihan model pembelajaran

yang tepat menjadi kunci untuk menjaga antusiasme siswa di dalam kelas. Beberapa pendekatan yang sering digunakan meliputi pembelajaran berbasis keingintahuan (inquiry), pembelajaran berbasis masalah (problem based learning), hingga pembelajaran berbasis proyek (project based learning). Penggunaan model-model ini membantu siswa untuk tidak hanya sekadar menghafal teori, tetapi juga terlibat aktif dalam menganalisis keadaan di sekitarnya.

Selain model-pendekatan di atas, pembelajaran kooperatif juga menjadi pilihan yang cukup efektif untuk membangun interaksi antar individu. Salah satu teknik yang sangat spesifik dalam pembelajaran kooperatif ini adalah Team Assisted Individualization (TAI) karena penggunaan model ini menggabungkan kerja sama tim dengan tanggung jawab individu secara seimbang.

e. Penilaian dalam pembelajaran sosiologi

Penilaian sosiologi berfokus pada pengukuran capaian kompetensi dan hasil belajar siswa melalui beragam metode evaluasi. Guru dapat menggunakan penilaian unjuk kerja dan produk untuk memantau keterampilan praktis, serta penilaian sikap dan berbagai jenis tes untuk melihat perkembangan akademik secara utuh. Keberagaman instrumen ini sangat diperlukan agar setiap perkembangan siswa terdokumentasi dengan baik, sehingga guru memperoleh gambaran nyata mengenai penguasaan materi sekaligus kepekaan sosial peserta didik dalam memahami dinamika masyarakat.

4. Pembelajaran Kooperatif Model Team Assisted Individualization (TAI)

Model Team Assisted Individualization (TAD merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang teknisnya dilakukan dengan membentuk kelompok kecil berisi 4 sampai 5 siswa secara heterogen. Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan bantuan secara personal kepada siswa yang memang membutuhkan penjelasan lebih mendalam. Sebelum mulai bekerja, siswa diberikan arahan mengenai cara berkolaborasi yang efektif, seperti menjadi pendengar yang aktif, memberikan penjelasan kepada rekan setim, serta pentingnya menghargai pendapat orang lain agar diskusi berjalan produktif.

Dalam model ini, setiap anggota tim memegang tanggung jawab yang seimbang dalam menyelesaikan tugas kelompok. Fokus utama pembelajaran kooperatif ini terletak pada keberhasilan kolektif, sehingga siswa yang memiliki pemahaman lebih tinggi didorong untuk membimbing teman sekelompoknya yang masih kesulitan. Proses saling bantu ini memberikan keuntungan bagi kedua pihak; siswa yang pandai dapat semakin memperdalam keterampilannya melalui kegiatan mengajar, sementara siswa lainnya terbantu dalam memahami materi melalui diskusi kelompok tersebut (Suyitno, 2002: 9).

Model pembelajaran ini mengombinasikan dorongan semangat melalui penghargaan kelompok dengan materi belajar yang disesuaikan pada kemampuan personal setiap siswa. Di dalam kelas, siswa dibagi ke dalam tim

heterogen yang terdiri atas empat hingga lima orang. Unikny, setiap anggota kelompok boleh mengerjakan unit materi yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemahaman mereka masing-masing. Misalnya, seorang siswa bisa sedang fokus pada unit awal, sementara rekan setimnya sudah masuk ke unit yang lebih lanjut. Mereka bekerja secara mandiri mengikuti instruksi yang ada, mulai dari mendalami materi, menyelesaikan latihan, hingga memastikan sendiri bahwa keterampilan tersebut sudah dikuasai sebelum mengambil tes. Dalam proses kerjanya, siswa saling berpasangan untuk mengoreksi pekerjaan temannya dengan cara bertukar lembar jawaban. Apabila seorang siswa mampu meraih skor minimal 80 pada latihan tersebut, ia diperbolehkan melanjutkan ke tahap tes akhir. Di sinilah peran kelompok menjadi krusial, karena setiap anggota wajib memastikan teman setimnya benar-benar siap sebelum maju ke ujian final. Penilaian dilakukan setiap minggu dengan cara menjumlahkan total unit yang berhasil diselesaikan. Oleh seluruh anggota tim kelompok yang mampu melampaui kriteria berdasarkan hasil tes akhir tersebut nantinya akan mendapatkan penghargaan dari guru sebagai bentuk apresiasi atas kerja keras kolektif mereka. Menurut Suyitno (2012:9), model pembelajaran Team Assisted Individualization memiliki delapan komponen yaitu:

- a. Teams, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 sampai 6 siswa.

- b. Placement test, yakni pemberian pretest kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu.
- c. Student creative, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi keberhasilan kelompoknya,
- d. Team study, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok, dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkannya.
- e. Team score and team recognition, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang dipandang berhasil dalam menyelesaikan tugas,
- f. Teaching group, yakni pemberian materi secara singkat dari guru sebelum pemberian tugas kelompok.
- g. Facts test, yaitu melaksanakan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.
- h. Whole and class units, yaitu pemberian materi oleh guru kembali di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

Pelaksanaan metode Team Assisted Individualization melibatkan beberapa elemen penting yang saling berkaitan untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif (Slavin, 2009). Langkah awal dimulai dengan Tes Penempatan (Placement Test) untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal siswa. Berdasarkan hasil tes tersebut, guru membentuk

kelompok (Teams) yang bersifat heterogen, yang mana satu tim biasanya terdiri dari 4 sampai 5 siswa dengan tingkat akademik yang beragam. Dalam proses belajar, guru menyiapkan materi kurikulum (Curriculum Materials) yang dirancang khusus agar siswa bisa mendalami unit-unit materi secara mandiri sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing. Meskipun siswa fokus pada materi individu, proses belajar kelompok (Team Study) tetap menjadi inti kegiatan karena anggota tim diwajibkan saling membantu dan berdiskusi jika ada rekan yang mengalami kesulitan. Peran guru di sini adalah memberikan pengajaran kelompok (Teaching Group) berupa penjelasan singkat atau bimbingan intensif bagi tim yang membutuhkan sebelum mereka masuk ke tahap Tes Fakta (Fact Test) untuk menguji pemahaman. Sebagai penutup, guru melakukan perhitungan skor dan penghargaan kelompok (Team Scores and Team Recognition). Kelompok yang berhasil mengumpulkan poin tinggi dari hasil tes individu anggotanya akan diberikan apresiasi, sehingga setiap siswa merasa termotivasi untuk berkontribusi bagi kesuksesan timnya.

Pelaksanaan model Team Assisted Individualization dimulai dengan penetapan materi pokok yang akan diajarkan dan memberikan penjelasan kepada siswa mengenai mekanisme kerja sama kelompok yang akan mereka jalani. Guru perlu menyiapkan perangkat ajar yang relevan, seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), sebagai panduan utama dalam aktivitas tim. Untuk memetakan kemampuan awal secara akurat,

guru dapat menyelenggarakan tes awal atau menggunakan data nilai rata-rata harian sebagai dasar pembentukan kelompok yang heterogen. KelompokU kelompok kecil yang terdiri atas sampai 5 Siswa ini disusun dengan memperhatikan keragaman tingkat kemampuan akademik agar suasana kerja kelompok tetap harmonis dan suportif.

Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan paparan materi secara ringkas sebelum siswa mulai bekerja menyelesaikan tugas dalam LKPD mereka masing-masing di bawah pengawasan tim. Selama proses ini, ketua kelompok berperan aktif dalam melaporkan progres serta kendala yang muncul, sehingga guru dapat memberikan bantuan secara personal kepada siswa yang memang membutuhkan perhatian lebih. Di penghujung sesi, jika waktu masih tersedia, guru dapat memberikan kuis singkat untuk menguji pemahaman instan. Kegiatan belajar kemudian ditutup dengan pendalaman materi secara klasikal yang difokuskan pada penguatan strategi pemecahan masalah yang sering ditemui selama diskusi kelompok berlangsung.

Penerapan model Team Assisted Individualization membawa dampak positif bagi perkembangan sosial dan akademik siswa di dalam kelas. Salah satu keuntungan utamanya adalah terciptanya ruang bagi siswa yang kesulitan untuk mendapatkan bantuan langsung dari rekan setimnya, sehingga hambatan belajar bisa diatasi dengan lebih cepat. Di sisi lain, siswa yang memiliki pemahaman lebih tinggi berkesempatan untuk mengasah serta memperdalam keterampilan mereka melalui proses

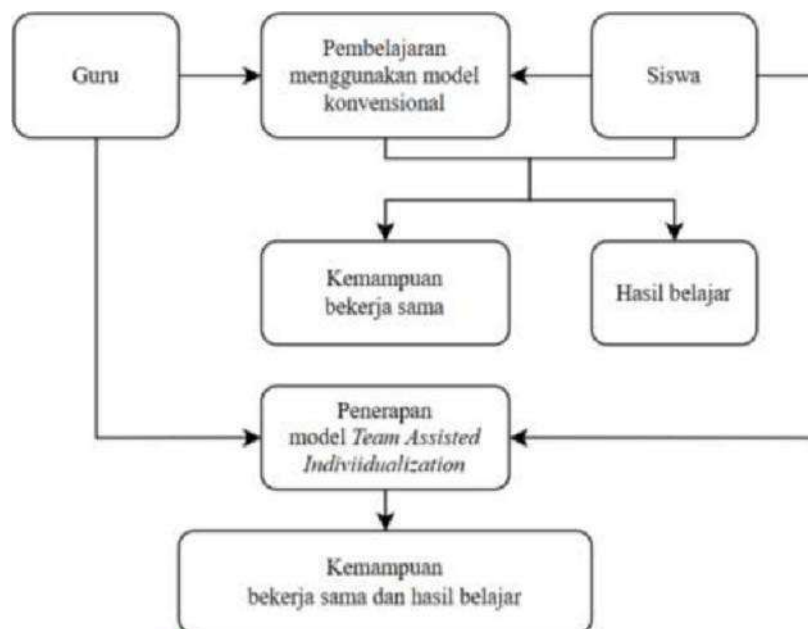
berbagi ilmu. Selain itu, model ini secara alami menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam menuntaskan setiap tugas kelompok dan melatih siswa mengenai cara berkolaborasi yang efektif dengan orang lain.

Namun, di balik keunggulannya, terdapat beberapa catatan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan metode ini. Kurangnya kompetensi atau persaingan antar kelompok terkadang membuat suasana belajar terasa kurang menantang bagi sebagian siswa. Selain itu, muncul risiko ketergantungan di mana siswa yang merasa kurang mampu justru menyerahkan seluruh beban pengerjaan kepada rekannya yang lebih pandai. Oleh karena itu, pengawasan intensif dari guru tetap diperlukan agar setiap anggota tim benar-benar terlibat aktif dan tidak hanya sekadar mengandalkan bantuan teman sekelompoknya secara pasif.

B. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran konvensional yang diterapkan guru belum memperlihatkan peningkatan kemampuan bekerja sama dan hasil belajar. Masalah tersebut dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKTP. Hal ini berdasarkan observasi awal yang dilakukan secara garis masalah yang ditemukan adalah kurangnya kemampuan bekerja sama dan hasil belajar sosiologi peserta didik XI 5 SMA Negeri 4 Madiun., peneliti memilih model pembelajaran Team Assisled Individualization. Dengan menggunakan model pembelajaran tersebut diharapkan peserta didik bisa

meningkatkan kemampuan bekerja sama dengan rekannya untuk memecahkan suatu permasalahan atau suatu kasus. Kemudian peserta didik akan mengemukakan hasil pemecahan masalah di depan kelas. Penerapan model pembelajaran Team Assisted Individualization dimaksudkan agar peserta didik aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dengan mengemukakan apa yang telah dipahami melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru. Hasil dari penerapan Model Team Assisted Individualization ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bekerja sama dan hasil belajar.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir Penelitian

Bagan tersebut menunjukkan perbandingan antara metode pembelajaran yang konvensional dengan alternatif yang ditawarkan melalui model Team Assisted Individualization (TAT). Dalam kegiatan pembelajaran sosiologi, guru

menggunakan model pembelajaran konvensional untuk mencapai tujuan pembelajaran, namun kemampuan bekerja sama dan hasil belajar yang diperoleh siswa masih sangat rendah. Kemudian guru menerapkan model Team Assisted Individualization (TAI) yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bekerja sama dan hasil belajar siswa.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan alur kerangka berpikir yang telah dipaparkan, hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut;

1. Penerapan Team Assisted Individualization (TAI) dapat meningkatkan kemampuan bekerja sama.
2. Penerapan Team Assisted Individualization (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar.

D. Kebaruan Penelitian (State Of the Art)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tentang penerapan model Team Assisted Individualization (TAI) telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, antara lain:

Tabel 2.2 State Of Art (Kebaruan Penelitian)

No	Tahun	Judul	Peneliti	Hasil
1	2020	Model pembelajaran kooperatif tipe TAI terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.	Bahrul Dian Wulaningayu “,Wiwi Wikanta” (1, 2) Universitas Muhammadiyah Surabaya https://journal.um-surabaya.ac.id/Biologi/article/view/9319	Model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa
2	2021	Perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dg model konvensional terhadap hasil belajar siswa	Nurul Hasanah, Universitas Jambi https://cahaya-ic.com/index.php/JSKE/article/view/389	Rata-rata belajar ekonomi siswa kelas XI IPS yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI adalah 82,34 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa kelas XI IPS pada mata Pelajaran ekonomi yang diajarkan secara konvensional adalah 75,03
3	2022	Pengaruh Model Pembelajaran Team Assisted Individualization Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Ditinjau Dari Sikap Siswa	Afrah Fatina Nasir, Busnawir, Latief Sahidin, Universitas Halu Oleo Kendari http://jpm.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/13	Terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan sikap terhadap kemampuan berpikir kreatif matematika siswa di SMPN 3 Kendari
4	2024	Pengaruh Model Pembelajaran Team Assisted Individualization Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas V SD	Syaiva Nia Gemala Putri Rizal, Rien Anitra, Abd. Basith, ISBI Singkawang. https://scholar.ummetro.ac.id/index.php/emteka/article/download/5763/2815/	Ada perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis antara siswa yang mendapat model pembelajaran TAI dan siswa yang mendapat model pembelajaran langsung. .
5	2025	Pendekatan Manajemen Pesantren: Implementasi Team Assisted Individualization Pada Program Ekstrakurikuler Bahasa Arab	Dian Z I, M. Alfi A,M. F, Universitas Nurul Jadid https://repository.radenintan.ac.id/9366/1/SKRIPSI%202.pdf :	Pendekatan TAI menggabungkan pembelajaran kooperatif dan individual yang terstruktur serta adaptif, memungkinkan setiap santri untuk mendapatkan bantuan personal dalam memahami materi pelajaran